

PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, SOSIALISASI ANTISIPATIF, STATUS PELANGGAR, DAN RETALIASI TERHADAP INTENSI *WHISTLEBLOWING* MAHASISWA AKUNTANSI

Ni Luh Yuli Candra Dewi, Edy Sujana

Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Pendidikan Ganehsa,
Singaraja, Indonesia

e-mail: yuli.candra@undiksha.ac.id, edy.s@undiksha.ac.id

Abstrak

Dilaksanakannya penelitian ini guna mengetahui pengaruh komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, status pelanggar, dan retaliasi terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai metode penelitian dengan sumber data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner *online* menggunakan Google Form. Lokasi penelitian ada di 5 perguruan tinggi Provinsi Bali dimana diantaranya 2 PTN dan 3 PTS dengan total sampel sebanyak 214 responden yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa variabel komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Variabel retaliasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada variabel status pelanggar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif, Status Pelanggar, Retaliasi, Intensitas *Whistleblowing*

Abstract

This studies was carried out to decide the effect of professional commitment, anticipatory socialization, status of wrongdoer, and retaliation at the whistleblowing intentions of accounting students. This have a look at uses a descriptive quantitative method as a research technique with primary records sources obtained from the results of distributing on line questionnaires using Google shape. The studies places are in five universities in Bali Province, along with 2 PTN and 3 PTS with a complete pattern of 214 respondents who were taken with the aid of purposive sampling approach. The consequences of the study provide evidence that the variables of professional commitment and anticipatory socialization have a positive and good sized effect at the whistleblowing intentions of accounting college students. The retaliation variable has a poor and sizable effect on the whistleblowing intentions of accounting students. Meanwhile, the status of wrongdoer variable has a bad and insignificant impact on the whistleblowing goal of accounting college students.

Keywords: Professional Commitment, Anticipatory Socialization, Status of Wrongdoer, Retaliation, Whistleblowing Intention

PENDAHULUAN

Taraf pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara dapat menggambarkan kemajuan negara tersebut. Ironinya, kemajuan perekonomian yang pesat selain akan meningkatkan taraf hidup masyarakat juga diiringi dengan tingkat praktik kecurangan yang semakin tinggi. Hal ini seolah mencerminkan hati nurani manusia yang semakin terkikis, lambat laun akan menjadi habis, memang terasa miris tat kala kehidupan manusia masih dikelilingi oleh maraknya kecurangan. Di Indonesia tipologi permasalahan tindak kecurangan yang paling banyak terjadi adalah Korupsi (ACFE Indonesia, 2020). Berdasarkan Transparency.org tahun 2017-2021, selama 5 tahun berturut-turut Indonesia memiliki skor *Corruption Perception Indeks* (CPI) di bawah rata-rata skor seluruh dunia.

Salah satu bentuk kecurangan adalah korupsi yang dapat terjadi tidak mengenal waktu, tempat dan siapa. Di Provinsi Bali terdapat kasus korupsi dengan modus menyalahgunakan SOP(Kredit Usaha Rakyat), penggelapan serta penyelewengan jaminan pinjaman nasabah yang menjadikan kerugian negara mencapai Rp. 1 Miliar. Beliau melakukan pemberian kredit topangan (kredit dipergunakan oleh bukan debitur). Selain itu juga terdapat kredit tempilan (kredit dipergunakan sebagaimana oleh orang lain/pekerja) (Bali.inews.id, 2021). Korupsi BKK 2019-2020 untuk penyediaan sajen dan juga aci-aci dengan kerugian negara Rp. 1 miliar. Beliau menggunakan cara berupa pengalihan penyediaan barang serta jasa sebagai penyerahan uang disertai dengan potongan tarif atau biaya. Disamping itu Beliau melakukan penyusunan dokumen pengadaan fiktif dengan rencana umum pengadaan yang sengaja tidak dibuat. Beliau secara sengaja memisahkan jadwal dan melakukan pemilihan secara langsung yang tidak sesuai dengan kaidah sebagaimana mestinya (Bali.tribunnews.com, 2021). Korupsi dana APBDes hingga menyebabkan kerugian negara cukup banyak yaitu sekitar Rp. 1,2 miliar rupiah (Balipost.com, 2018). Pemberian kredit kepada 54 debitur

sejumlah Rp. 24,225 miliar dengan pencatatan palsu dan tidak melaksanakan langkah-langkah ketaan Bank dan ketentuan perbankan (Pasardana.id, 2018). Perwakilan BPKP Provinsi Bali menindak kasus tindak pidana korupsi 2012 lalu di Institut Hindu Dharma Negeri. Terdapat perbedaan hasil audit perhitungan keuangan negara yang dilakukan delegasi BPKP Provinsi Bali terhadap hasil audit dari delegasi BPK.

Beberapa kasus tersebut cukup menambah daftar keburukan berbagai profesi yang ada di Bali. Tidak terlepas dari profesi akunan yang semakin dipertanyakan komitmen profesionalnya. Profesi akunan memerlukan karakter yang baik utamanya integritas dan kejujuran dalam menjalani tanggung jawab keprofesiannya agar mampu menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan berkualitas. Pada kondisi inilah mahasiswa akuntansi khususnya yang ada di Bali membutuhkan dorongan yang dapat diperoleh dari beberapa budaya yang peroleh justru jauh sebelum melanjutkan ke dunia kerja. Hal ini akan menjadi tantangan bagi mahasiswa yang memegang posisi sebagai cikal bakal akunan masa depan.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi dan mencegah perilaku *fraud* adalah tindakan *whistleblowing*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Prena & Kusmawan (2020) bahwasannya *whistleblowing* mempunyai pengaruh akan pencegahan *fraud*. *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan melaporkan perbuatan yang sifatnya melanggar atau melawan hukum (kecurangan) yang merugikan intitusi tempatnya bekerja ataupun negara. Menjadi seorang *whistleblower* tidak mudah karena memberikan dua dampak yang bertolak belakang. Bisa dipuji karena menjunjung nilai-nilai moral, namun sebaliknya bisa dianggap sebagai penghianat dan mendapatkan serangan balik yakni mendekam di penjara karena kasus yang dilaporkan kekurangan bukti. Untuk itu, peneliti terdorong untuk meneliti faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan *whistleblowing* khususnya bagi mahasiswa akuntansi di Bali.

Jika dikaitkan dengan teori *planned behavioral* (perilaku terencana), komitmen profesional atau keyakinan terhadap profesi yang dijalankan merepresentasikan konsep *attitude to behavioral* dan *subjectiv norm*. *Attitude to behavioral* merupakan kepercayaan seseorang akan sikap yang akan dilakukan. *Subjectiv norm* ialah keyakinan seseorang yang diperoleh dari akibat orang lain terhadap objek perilaku yang berhubungan dengan orang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bate et al. (2021) menunjukkan bahwasannya apabila komitmen profesional yang diajarkan kepada mahasiswa akan profesi yang hendak dijalannya tinggi, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan dalam membuat organisasinya nyaman dan aman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrya et al. (2019), menunjukkan hasil bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Oleh karenanya belajar berkomitmen dapat dijadikan sebagai suatu hal yang dibutuhkan sang mahasiswa sebelum terjun ke dunia pekerjaan, maka hipotesis pertama yaitu:

H₁: Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi

Faktor lainnya dapat juga dilakukan untuk mencegah tindak kecurangan yaitu sosialisasi antisipatif, yang jika dikaitkan dengan landasan teori, merepresentasikan konsep norma subyektif dalam Teori *Planned Behavioral*, karena merupakan kepercayaan seseorang yang didapatkan atas dampak orang lain akan sikap yang berhubungan dengan seseorang. Pada hal ini persepsi seorang mahasiswa terhadap sikap yang dilakukan akan didukung oleh rekan dan lingkungannya. Sosialisasi antisipatif ialah alur menguatkan sikap seseorang akan profesi yang menjadi impian mereka Bate et al. (2021). Individu dengan yang mendapatkan sosialisasi antisipatif yang tinggi akan akan sadar akan buruknya *fraud* sebab perbuatan tersebut tidak selaras dengan norma dan etika, yang secara akan memotivasi

seseorang untuk melaporkan tindakan kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Satrya et al. (2019) dan Wahyu & Mahmudah (2018) bahwasannya sosialisasi antisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Bagi seorang mahasiswa akuntansi, pemahaman terhadap etika profesi yang diterima saat masih dibangku kuliah akan membuat pandangan tertentu sebelum menjadi bagian asal dari suatu komunitas. Bila pada proses transfer ilmu ada kegagalan adopsi nilai etika profesi, maka akan ada persepsi yang salah di profesi tersebut, maka hipotesis ke-dua yaitu:

H₂: Sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

Beberapa penelitian juga mengaitkan faktor lain seperti status pelanggar terhadap intensi *whistleblowing*. Status pelanggar merupakan kedudukan/jabatan yang dimiliki oleh pelaku tindak kecurangan dalam suatu komunitas. Apabila derajat yang dimiliki seseorang di sebuah organisasi telah tinggi, maka akan bertambah kuat pula kedudukannya untuk mengurangi kejadian buruk yang akan didapatinya. Status pelanggar ini berkaitan dengan *teori planed behavioral* karena terdapat *behavioral control perception* yakni perilaku atau sikap individu akan ringan atau beratnya untuk melakukan perilaku tertentu. Pada teori *prosocial behavioral* juga dijelaskan bahwasannya seseorang akan menjalankan sesuatu apabila dirasanya dapat menyampaikan keuntungan bagi pihak lainnya (Brief & Motowidlo, 1986 dalam Amir & Priono, 2021). Sutedjo & Purnamasari (2020) menunjukkan yakni status pelanggar berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Menurut Setiany et al. (2020) menjelaskan bahwasannya status pelanggar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Penelitian ini menganalisis hubungan antara status pelanggar bagi mahasiswa akuntansi terhadap intensi *whistleblowing*, maka hipotesis ke-tiga yaitu:

H₃: Status pelanggar berpengaruh negatif terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

Faktor lain seperti retaliasi juga dapat dikaitkan dengan intensi *whistleblowing*. Retaliasi merupakan konsekuensi yang akan diterima pelapor kecurangan atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya. Contoh retaliasi dapat berupa pengucilan, *bullying*, ancaman, teror, hingga berbagai macam intimidasi (Ayem & Rumdoni, 2021). Retaliasi berada pada komponen *subjectiv norm* pada *theory planed behavioral* karena individu sebelum melaksanakan perilaku *whistleblowing* akan mempertimbangkan terlebih dahulu tindakannya itu apakah menyakiti pihak lain atau tidak. Retaliasi juga berada pada komponen *behavioral control perception* dalam *theory planed behavioral* karena berkaitan dengan mudah atau sulitnya mewujudkan perilaku tertentu (Christyawan & Hapsari, 2021). Riset yang terdahulu oleh Afifah & Zarefar (2021), dan Aulia et al., (2019) menyatakan bahwa retaliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Para pelapor kecurangan akan melihat bentuk dan seberapa pun besar konsekuensinya sebelum mereka memantapkan diri untuk melakukan *whistleblowing*. Jadi semakin tinggi kekuatan pembalasan, semakin rendah kemauan seseorang untuk melaporkan penipuan. Penelitian ini menganalisis hubungan yang terjadi antara retaliasi bagi mahasiswa akuntansi terhadap intensi *whistleblowing*, maka hipotesis ke-empat yaitu:

H₄: Retaliasi berpengaruh negatif terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

METODE

Penulis melakukan penelitian di Provinsi Bali tepatnya di Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Warmadewa, Universitas Pendidikan Nasional, dan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersumber dari data primer. Yang termasuk variabel independen (komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, status pelanggar, dan retaliasi), variabel dependennya (intensitas *whistleblowing* mahasiswa akuntansi). Metode pengambilan sampel dengan kriteria merupakan mahasiswa aktif semester 6 dan 8 di lima perguruan tinggi yang telah lulus mata kuliah auditing, etika bisnis dan/atau etika profesi. Sampel yang dipilih adalah mahasiswa aktif semester 6 dan 8 yang telah diketahui alamat emailnya sehingga jumlah sampel adalah 214 orang.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan kuesioner (*google form*) sebagai bahan dalam menguji pendapat, persepsi, dan wawasan responden mengenai *whistleblowing intention* serta keterkaitan dengan pengaruhnya terhadap variabel komitmen profesional, variabel sosialisasi antisipatif, variabel status pelanggar, dan variabel retaliasi yang ada pada seorang mahasiswa.

Skala atau rentangan ukur yang dipergunakan pada kuesioner adalah *likert* 1-5. Instrumen penelitian diuji dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas). Uji kualitas data (uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas). Uji hipotesis (regresi linear berganda, uji t, dan uji R²). Untuk memperkaya hasil penelitian, penulis menambahkan uji beda untuk membuktikan ada atau tidak adanya selisih antar ≥ 2 kelompok yang tidak berpasangan atau tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penulis menyebar kuesioner sebanyak 214 buah, diterima 214 buah dan seluruhnya dapat diolah. Analisis pertama yang dilakukan adalah statistik deskripsi untuk memperlihatkan nilai terendah dan tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviation dari jawaban yang diberikan responden (Ghozali, 2018), yang dapat dideskripsikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komitmen Profesional	214	18	25	22.48	1.949
Sosialisasi Antisipatif	214	17	25	22.18	2.355
Status Pelanggar	214	3	9	4.81	1.231
Retaliasi	214	11	34	19.52	4.512
Intensi Whistleblowing	214	26	40	35.12	2.771
Valid N (listwise)	214				

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Selanjutnya adalah kualitas data yakni uji validitas, peneliti mendapatkan hasil yang memiliki signifikansi >0.05 , yang menandakan seluruh instrumen penelitian valid. Uji berikutnya adalah uji reliabilitas, pada uji ini peneliti mendapatkan hasil yang memiliki skor *cronbach's alpha* sebanyak >0.06 , yang berarti seluruh item reliabel.

Berikutnya yaitu uji asumsi klasik yakni uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*, berdasarkan tabel 2 berikut dapat diamati bahwa angka Asymp. Sig. sebesar 0.200 yakni lebih tinggi dari 0.05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya perputaran data dalam penelitian ini dikatakan telah lulus uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		214
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24108939
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.031
	Negative	-.037
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut. Seluruh variabel bebas berskor dibawah 10 yang memiliki arti non korelasi. Skor VIF X_1 1.472 (<10) dan *tolerance* 0.679 (>0.10). Skor VIF X_2 sebesar 1.496 (<10) dan *tolerance* 0.669

(>0.10). Skor VIF X_3 sebesar 1.051 (<10) dan *tolerance* 0.952 (>0.10). Skor VIF X_4 sebesar 1,287 (<10) dan *tolerance* 0,777 (>0.10). kesimpulannya adalah ke-4 variabel bebas tidak memiliki multikolonearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Komitmen Profesional	.679	1.472	Bebas Multikolinearitas
Sosialisasi Antisipatif	.669	1.496	Bebas Multikolinearitas
Status Pelanggar	.952	1.051	Bebas Multikolinearitas
Retaliasi	.777	1.287	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Penelitian ini mempergunakan uji heteroskedastisitas *spearman's rho* yang diamati pada tabel 4 berikut bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 memiliki nilai signifikansi

secara berurutan sebesar 0.753, 0.646, 0.846, dan 0.205 dimana seluruhnya lebih tinggi dari 0.05. Dapat disimpulkan seluruh variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig(2-tailed)	Keterangan
Komitmen Profesional	.753	Bebas Heterokedastisitas
Sosialisasi Antisipatif	.646	Bebas Heterokedastisitas
Status Pelanggar	.846	Bebas Heterokedastisitas
Retaliasi	.205	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Selanjutnya yaitu uji hipotesis yakni regresi linear berganda. Dari hasil analisis

tersebut didapatkan model regresi linear berganda yakni.

$$Y = 15,631 + 0,571 X_1 + 0,386 X_2 + (-0,002 X_3) + (-0,097 X_4) + \epsilon$$

Sehingga X_1 dan X_2 berpengaruh positif, X_3 dan X_4 berpengaruh negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	15.631	1.946	.000
Komitmen Profesional	.571	.096	.000
Sosialisasi Antisipatif	.386	.081	.000
Status Pelanggar	-.002	.129	.990
Retaliasi	-.097	.039	.014

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Peneliti melakukan uji t guna melihat sejauh mana pengaruh satu variabel Y (terikat) secara tunggal dalam menerangkan variasi variabel X (bebas). Apabila skor sig menunjukkan angka di bawah 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) kepada variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima. Berdasar pada table 6 berikut dapat diamati yakni skor sig. variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara

berurutan sebesar 0.00, 0.00, 0.990, dan 0.14. Hal ini berarti X_1 , X_2 , dan X_4 nilai sig nya <0.05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap Y, dapat pula disimpulkan bahwa H_1 , H_2 , H_4 didukung. Sedangkan X_3 nilai sig nya >0.05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, dapat pula disimpulkan bahwa H_3 tidak didukung.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			
(Constant)	15.631		8.033	.000
Komitmen Profesional	.571		5.914	.000
Sosialisasi Antisipatif	.386		4.792	.000
Status Pelanggar	-.002		-.012	.990
Retaliasi	-.097		-2.482	.014

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Uji R^2 dapat diamati pada table 7 berikut yang menunjukkan nilai *Adjusted R²* adalah 0.334 yang berarti bahwa pengaruh variabel komitmen profesional (X_1), sosialisasi antisipatif (X_2), status pelanggar (X_3), dan retaliasi (X_4) terhadap

intensi *whistleblowing* (Y) adalah sebesar 33.4 persen dari keseluruhan, maka sisanya yakni sebesar 66.6 persen dipengaruhi variabel di luar dari bentuk penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.334	2.26243

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Uji beda ini menggunakan uji *Mann Whitney U* (menguji 2 kelompok berbeda) dan uji *Kruskal Wallis* (menguji > 2 kelompok berbeda). Apabila skor *Asymp. Sig* <0.05 maka terdapat perbedaan antara 2 sampel yang tidak berpasangan. Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa gender, usia, dan semester memiliki skor secara berurutan 0.431, 0.310, dan 0.773 atau >0.05 sehingga tidak terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* pada kelompok tersebut.

Sedangkan kelompok jenis perguruan tinggi dan nama perguruan tinggi memiliki skor 0.00 atau <0.05 sehingga terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* pada kelompok tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji Beda

Model	N	Asymp. Sig(2-tailed)
Gender	214	.431
Usia	214	.310
Jenis Perguruan Tinggi	214	.000
Nama Perguruan Tinggi	214	.000
Semester	214	.773

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

PEMBAHASAN

Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Intensi Whistleblowing Mahasiswa Akuntanasi

Kategorisasi komitmen profesional pada indikator kebanggaan dan komitmen menjadi mahasiswa akuntansi memperoleh kategori tertinggi (sangat setuju) yakni 79,9% responden. Bahkan kategori terendah pun masih tergolong tinggi (setuju) yakni 27.1 persen yang membuktikan pada umumnya mahasiswa akuntansi telah memiliki kebanggaan dan komitmen menjadi saat masih menempuh studi di perguruan tinggi karena tingginya komitmen profesional pada diri mahasiswa yang ditanamkan oleh perguruan tinggi melalui mata kuliah etika bisnis, etika profesi, dan auditing sehingga membangun moral dan komitmen yang baik pada mahasiswa akuntansi, sehingga hal ini perlu dipertahankan.

Berdasar pada hasil perolehan skor di uji t membuktikan bahwasannya skor signifikansi pada komitmen profesional adalah 0.00 yaitu <0.05 hal ini berarti membuktikan variabel komitmen profesional (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, sehingga H_1 dalam penelitian ini didukung. Koefisien regresi yang berskor positif yakni 0.571 membuktikan jika komitmen profesional meningkat, maka akan meningkat pula intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini variabel komitmen profesional memiliki kaitan terhadap konsep *attitude toward behavioral* pada *theory of planed behavioral* karena mempengaruhi keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Ketika individu memiliki komitmen profesional tinggi, maka ia akan melakukan tugasnya dengan lebih profesional.

Riset terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yaitu riset oleh Bate et al. (2021) dan Satrya et al. (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komitmen profesional terhadap intensi *whistleblowing*.

Pengaruh Sosialisasi Antisipatif terhadap Intensi Whistleblowing Mahasiswa Akuntanasi

Kategorisasi sosialisasi antisipatif pada indikator pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan memperoleh kategori tertinggi (sangat setuju) yakni 55,1% responden. Sehingga sebagian besar mahasiswa telah mampu memahami diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan kategori terendah (netral) pada indikator pemahaman nilai profesi semasa kuliah sebagai bekal menekuni profesi akuntansi yakni 2,3% responden. Sehingga menandakan pemahaman nilai-nilai profesi semasa kuliah sebagai bekal menekuni profesi akuntansi masih minim, hal ini dapat dikarenakan kurangnya program dari perguruan tinggi yang bersifat terjun langsung ke lapangan seperti magang. Oleh karena itu, sosialisasi antisipatif perlu ditingkatkan.

Berdasar pada hasil perolehan skor di uji t membuktikan bahwasannya skor signifikansi pada sosialisasi antisipatif adalah 0.00 yaitu <0.05 hal ini berarti membuktikan variabel sosialisasi antisipatif (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, sehingga H_2 dalam penelitian ini didukung. Koefisien regresi yang berskor positif yakni 0.386 membuktikan jika sosialisasi antisipatif meningkat, maka akan meningkat pula intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Variabel sosialisasi antisipatif memiliki kaitan terhadap konsep norma subyektif pada *theory planed behavioral*

karena menyangkut keyakinan seseorang yang diperoleh dari dipengaruhi oleh oranglain terkait objek sikap yang ada hubungannya dengan individu. Individu dengan yang mendapatkan sosialisasi antisipatif yang tinggi akan sadar dengan berbahayanya *fraud* akibat dari perilaku itu tidak sesuai dengan kaidah norma yang berlaku, sehingga dapat memotivasi *whistleblowing intention*.

Riset terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yaitu riset oleh Bate et al. (2021), Satrya et al. (2019), serta Wahyu & Mahmudah (2018) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi antisipatif terhadap intensi *whistleblowing*.

Pengaruh Status Pelanggar terhadap Intensi *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntanasi

Kategorisasi status pelanggar pada indikator kekuasaan CFO dalam organisasi memperoleh kategori tertinggi (sangat tinggi) yakni 62,1% responden. Sedangkan katerori terendah (rendah) pada indikator kekuasaan rekan kerja dalam organisasi yakni 2,3% responden. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata mahasiswa tidak berani melakukan *whistleblowing* karena menganggap seorang yang memiliki status lebih tinggi memiliki kekuasaan yang tinggi pula, dan berani melakukan *whistleblowing* kepada yang statusnya rendah. Hal ini dapat disebabkan kurang meratanya penanaman etika dan moral pada mata kuliah etika profesi, etika bisnis dan auditing pada setiap perguruan tinggi sehingga menimbulkan tanggapan yang cukup beragam terkait status pelanggar. Sehingga status pelanggar sangat perlu ditingkatkan.

Berdasar pada hasil perolehan skor di uji t membuktikan bahwasannya skor signifikansi pada status pelanggar adalah 0.990 yaitu >0.05 . Koefisien regresi yang berskor negatif yakni sebesar -0.002 berarti membuktikan variabel status pelanggar (X_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, sehingga H_3 dalam penelitian ini tidak diterima atau tidak didukung.

Peneliti mengasumsikan penyebab variabel status pelanggar ditolak hipotesisnya dikarenakan faktor lain seperti kurang meratanya proses transfer ilmu etika profesi, etika bisnis dan auditing pada setiap perguruan tinggi sehingga menimbulkan tanggapan yang cukup beragam terkait status pelanggar. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan hipotesis variabel status pelanggar tidak didukung adalah adanya jalur pihak eksternal untuk melakukan *whistleblowing*, seperti ketika mahasiswa telah berprofesi sebagai akuntan dan menemukan kecurangan yang dilakukan oleh pihak dengan jabatan tinggi diperusahaan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan *whistleblowing* pada internal perusahaan, maka dapat melakukan *whistleblowing* melalui eksternal perusahaan seperti pemerintah. Peneliti mengasumsikan masih banyak faktor lain diluar status pelanggar yang mendorong seseorang melakukan *whistleblowing* sehingga dalam penelitian ini, variabel status pelanggar tidak didukung.

Hasil penelitian ini didasari oleh teori persepsi. Menurut Asri et al. (2020), persepsi merupakan proses yang memiliki hubungan yang cara kerjanya melalui otak yang diawali dengan masuknya pesan kedalam otak manusia. Adanya persepsi membuat manusia terus berikaitan dengan lingkungan sekitarnya yang dapat diperoleh melalui mata, kulit, hidung, telinga dan mulut. Persepsi dapat merubah sikap seorang apakah tetap melakukan tindakan *whistleblowing* ataukah tidak. Cara seseorang memandang kenyataan pelaporan kecurangan dapat mendeskripsikan perilaku, kepentingan, beserta dampak apabila perilaku *whistleblowing* dilakukan. Kemungkinan persepsi setiap orang akan berbeda atau tidak sama. Ke-3 komponen itu yang dapat mengarahkan seseorang tetap melaporkan perilaku *fraud* ataukah tidak.

Penelitian ini mempunyai hasil yang tidak searah dengan riset oleh Sutedjo & Purnamasari (2020) yang menunjukkan bahwa status pelanggar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Akan

tetapi penelitian ini memberikan hasil yang searah dengan riset oleh Menurut Setiany et al. (2020) yang menunjukkan bahwa status pelanggar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing*.

Pengaruh Retaliasi terhadap Intensi *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntansi

Kategorisasi retaliasi pada indikator konsekuensi berupa penundaan promosi memperoleh kategori tertinggi (sangat tinggi) yakni 61,7% responden. Sedangkan katerori terendah (rendah) pada indikator rusaknya hubungan kerja yakni 10,7% responden. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi memperhitungkan konsekuensi yang ditimbulkan akibat tindakan *whistleblowing*. Menurut pandangan peneliti, hal ini dapat terjadi karena responden masih takut akan konsekuensi negatif yang diterima ketika melakukan *whistleblowing* padahal tidak menutup kemungkinan konsekuensi positif akan diperoleh oleh seseorang apabila melakukan *whistleblowing*. Sehingga retaliasi sangat perlu ditingkatkan.

Berdasar pada hasil perolehan skor di uji t membuktikan bahwasannya skor signifikansi pada retaliasi adalah 0.014 yaitu <0.05 . Koefisien regresi berskor negatif yakni -0.097, berarti membuktikan variabel retaliasi (X_4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, sehingga H_4 dalam penelitian diterima atau didukung. Pada penelitian ini variabel retaliasi memiliki kaitan terhadap konsep *subjectiv norm* dan *behavioral control perception* pada *theory planed behavioral* karena seseorang sebelum mengambil keputusan untuk mengerjakan pelaporan *fraud* didasari dengan pertimbangan terlebih dahulu mengenai apakah perilaku tersebut dapat menyakiti pihak lainnya atau pun tidak serta berkaitan dengan mudah atau sulitnya mewujudkan perilaku tertentu. Retaliasi dapat dikatakan sebagai salah satu akibat tidak menyenangkan dari tindakan *whistleblowing*. Adanya retaliasi(konsekuensi) yang tinggi akan membuat seseorang enggan untuk melakukan *whistleblowing* yang terjadi di

organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja dan memilih diam agar aman.

Riset terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yaitu riset oleh Afifah & Zarefar (2021), serta Aulia et al., (2019), yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara retaliasi terhadap intensi *whistleblowing*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan dari berbagai pengujian dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Komitmen profesional (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.
2. Sosialisasi antisipatif (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.
3. Status pelanggar (X_3) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.
4. Reputasi (X_4) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap minat intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.
5. Tidak terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* antara laki-laki dan perempuan.
6. Tidak terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* antara usia 19-20 tahun dan 21-22 tahun.
7. Terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.
8. Terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* antara Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan Universitas Pendidikan Nasional.
9. Tidak terdapat perbedaan intensi *whistleblowing* antara semester 6 dan semester 8.

SARAN

1. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi baik dengan penambahan variabel baru ataupun dengan variasi variabel

lainnya sehingga dapat memperluas model penelitian berikutnya. Hasil yang diperoleh dari uji beda pada penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sebagai pengembangan, baik dengan menguji antara kelompok jenis perguruan tinggi dan nama perguruan tinggi karena dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan dalam kelompok tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperluas populasi dan menyeimbangkan jumlah responden pada masing-masing kategori agar temuan pada penelitian berikutnya dapat lebih menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

2. Bagi perguruan tinggi, saran yang dapat diberikan yaitu.

a. Pada variabel komitmen profesional rata-rata mahasiswa akuntansi telah memiliki kebanggaan dan komitmen menjadi saat masih menempuh studi di perguruan tinggi. Saran yang dapat diberikan yakni seluruh perguruan tinggi diharapkan tetap mempertahankan dan selalu menanamkan komitmen profesional bagi mahasiswanya.

b. Pada variabel sosialisasi antisipatif sebagian besar mahasiswa telah mampu memahami diri sendiri dan lingkungan. Meskipun masih terdapat responden yang menjawab netral menandakan bahwa pemahaman nilai profesi semasa kuliah masih kurang padahal hal ini sebagai bekal menekuni profesi akuntansi. Saran yang dapat diberikan yakni seluruh perguruan tinggi hendaknya menambahkan atau mewajibkan program yang bersifat terjun langsung ke lapangan seperti wajib berorganisasi, magang, praktek kerja lapangan, atau yang lainnya sehingga dapat menambah pengalaman kerja semasa kuliah

serta sebagai bekal menekuni profesi akuntansi.

c. Variabel status pelanggar menunjukkan rata-rata mahasiswa tidak berani melakukan whistleblowing karena menganggap seorang yang memiliki status lebih tinggi memiliki kekuasaan yang tinggi pula, dan berani melakukan whistleblowing kepada yang statusnya rendah karena memiliki kekuasaan yang lebih rendah. Saran yang dapat diberikan yakni seluruh perguruan tinggi diharapkan dapat menerapkan penanaman etika dan moral pada mata kuliah etika profesi, etika bisnis dan auditing secara merata pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memiliki sikap etis dan morality yang baik sehingga dapat mendukung whistleblowing tanpa pandang bulu.

d. Variabel retaliasi rata-rata mahasiswa akuntansi memperhitungkan konsekuensi yang ditimbulkan akibat tindakan whistleblowing. Saran yang dapat diberikan yakni seluruh perguruan tinggi diharapkan mendukung mahasiswa yang berani melakukan whistleblowing minimal dengan memberikan perlindungan terhadap whistleblower sehingga mahasiswa yang ingin melakukan whistleblowing tidak perlu takut akan konsekuensi negatif yang diperolehnya. Bila perlu perguruan tinggi memberikan konsekuensi positif kepada whistleblower untuk meningkatkan intensi whistleblowing sekaligus menurunkan adanya fraud

3. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat bersikap netral serta bersedia menjadi wadah untuk menampung aspirasi pegawai termasuk salah satunya melayani dan melindungi seorang yang berusaha melakukan

whistleblowing untuk mengurangi kasus *fraud* yang marak terjadi. Pada penelitian ini variabel retaliasi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing* menandakan mereka masih takut akan konsekuensi yang ditimbulkan ketika melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu, dukungan eksternal perusahaan sangat diperlukan baik itu berupa kebijakan-kebijakan yang berisikan perlindungan bahkan hingga pemberian penghargaan kepada seseorang yang telah berani melakukan *whistleblowing* sangat penting agar masyarakat khususnya para pegawai ketika melihat ada kecurangan dalam perusahaan memiliki semangat untuk melakukan *whistleblowing* karena perlindungan terhadapnya yang telah terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Afifah, U., & Zarefar, A. (2021). Pengaruh Retaliasi, Emosi Negatif, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 63–71. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2490>
- Amir, Y. H., & Priono, H. (2021). *DETERMINAN NIAT MELAKSANAKAN WHISTLEBLOWING INTERNAL PADA PEGAWAI KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA SURABAYA GUBENG*. 4(1), 287–310.
- Asri, A., Amin, M., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Lingkungan Kerja Akuntan Publik Dan Etika Profesi Akuntan Publik Terhadap Pilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Unisma, Umm, Dan Um). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(2), 14–28.
- Aulia, S., Primasari, D., & Azhar, S. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi Dan Retaliasi Terhadap Intensi Whistleblowing. *Jurnal Profita*, 12(3), 395–407. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.003>
- Ayem, S., & Rumdoni. (2021). PENGARUH PENALARAN MORAL, RETALIASI, RELIGIUSITAS, DAN GENDER TERHADAP NIAT MAHASISWA MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 150–164.
- Bali.inews.id. (2021). *Tersangka Kasus Dugaan Korupsi Bank Rp1 Miliar di Kuta Bali Ditahan Kejari*. <https://bali.inews.id/amp/berita/tersangka-kasus-dugaan-korupsi-bank-rp1-miliar-di-kuta-bali-ditahan-kejari>
- Bali.tribunnews.com. (2021). *Terkait Dugaan Korupsi Aci-aci dan Sesajen di Denpasar, Bagus Mataram Diperiksa Sebagai Tersangka - Tribun-bali*. <https://bali.tribunnews.com/2021/08/16/terkait-dugaan-korupsi-aci-aci-dan-sesajen-di-denpasar-bagus-mataram-diperiksa-sebagai-tersangka>
- Balipost.com. (2018). *Korupsi APBDes, Mantan Perbekel Mengwitani Dihukum 15 Bulan _ BALIPOST*. <https://www.balipost.com/news/2018/01/24/35489/Korupsi-APBDes,Mantan-Perbekel-Mengwitani...html>
- Bate, M. H., Londa, Y., & Sayang, S. (2021). PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT

- WHISTLEBLOWING (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Flores). *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(1), 6091–6110. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (1986). Prosocial Organizational Behaviours. *Academy of Management Review*, 11(4), 710–725. <https://doi.org/10.5465/amr.1986.4283909>
- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). WHISTLEBLOWING DAN ALASAN MAHASISWA MELAKUKANNYA WHISTLEBLOWING AND THE STUDENTS' REASONS TO DO IT. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 423–440. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/2243/1789>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Pasardana.id. (2018). OJK Ungkap Fraud BPR KS Bali Agung Rp24,22 Miliar. In *Pasardana.id*. <https://pasardana.id/news/2018/4/25/ojk-ungkap-fraud-bpr-ks-bali-agung-rp24-22-miliar/>
- Prena, G. Das, & Kusmawan, R. M. (2020). Faktor-faktor Pendukung Pencegahan Fraud pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 84–105. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24275>
- Satrya, I. F., Helmy, H., & Salma Taqwa. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1863–1880. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.181>
- Setiany, E., Zamzami, A. H., & Agustiniingsih, S. W. (2020). Pelapor Kecurangan: Persepsi Kerugian Personal, Status Pelanggar, Dukungan dan Perlindungan Organisasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 186–201. <https://doi.org/10.20961/jab.v20i2.556>
- Sutedjo, P., & Purnamasari, V. (2020). Dampak Keseriusan Masalah, Risiko Bagi Pelapor, dan Status Pelanggar terhadap Niat Whistleblowing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 489–502.
- Transparency.org. (2021). *Corruption Perceptions Index*. https://www.transparency.org/en/cpi/2021?gclid=Cj0KCQiAuvOPBhDXARIsAKzLQ8HWt8QOdIWQDN-u1yFnuMD1jfzmfBCPvrOC2fMzd--PTKefuGYZ9qwaAIPMEALw_wcB
- Wahyu, S., & Mahmudah, H. (2018). Pengaruh Komitmen Profesi, Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Dan Ethical Climate Principle Terhadap Niat Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 165–176. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1161>